

## KONSEP ILMU MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Muhammad Bahruddin Yusuf\*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[muhammadyusuf1796@gmail.com](mailto:muhammadyusuf1796@gmail.com) \*

### Abstrak

Al-Ghazali merupakan salah seorang pemikir yang muncul pada masa pasca puncak kemajuan Islam. Sebagian ahli menilai al-Ghazali sebagai seorang pemikir sinkretik kreatif dalam Islam yang mampu menggabungkan berbagai pemikiran dalam suatu corak yang bisa diterima umat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana klasifikasi pencari ilmu menurut Al-Ghazali, menjelaskan klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali dan bagaimana dasar-dasar hierarki ilmu menurut Al-Ghazali. Jenis penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*), sumber data yang diambil dari buku-buku dan jurnal yang relevan, pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan metode analisis data deskriptif analitik. Hasil penelitian ini, al-Ghazali membagi para pencari ilmu pada masanya menjadi empat kelompok, yaitu teolog (*mutakallimun*), filosof (*al-falasifah*), ta'limiyah (*al-bathiniyah*), dan sufi (*al-shufiyah*). Kajian terhadap klasifikasi ilmu al-Ghazali didasarkan atas dua sumber utama yaitu *The book of knowledge* (kitab ilmu) dari *Ihya* dan *Al-risalat al-laduniyah*. Dalam karya-karya ini al-Ghazali menyebutkan empat sistem klasifikasi yang berbeda. Dan Hierarki ilmu berarti bicara tentang alasan mengapa suatu ilmu diberi peringkat lebih tinggi atau lebih utama daripada ilmu-ilmu lainnya. Telaah tentang dasar-dasar hierarki ilmu al-Ghazali, terdiri atas tiga pembahasan: dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologi.

**Kata Kunci:** Pemikiran, Al-Ghazali dan Ilmu

### Abstrac

*Al-Ghazali is one of the thinkers who emerged in the post-peak period of Islamic progress. Some experts consider al-Ghazali as a creative syncretic thinker in Islam who was able to combine various thoughts in a style that could be accepted by the people. This study aims to explain how Al-Ghazali classifies knowledge seekers, explains the classification of knowledge according to Al-Ghazali and how the basics of the hierarchy of knowledge according to Al-Ghazali. This type of research is library research, data sources taken from relevant books and journals, data collection by means of documentation and analytical descriptive data analysis methods. The results of this study, al-Ghazali divided knowledge seekers at that time into four groups, namely theologians (*mutakallimun*), philosophers (*al-falasifah*), ta'limiyah (*al-bathiniyah*), and sufis (*al-shufiyah*). The study of al-Ghazali's classification of knowledge is based on two main sources, namely *The book of knowledge* from *Ihya* and *Al-risalat al-laduniyah*. In these works, al-Ghazali mentions four different classification systems. And The hierarchy of science means talking about the reasons why a science is ranked higher or more important than other sciences. The study of the basics of Al-Ghazali's hierarchy of sciences consists of three discussions: ontological, epistemological, and axiological bases.*

**Keywords:** Thought, Al-Ghazali and Science

### PENDAHULUAN

Pendidikan Kemajuan Islam pada masa kejayaannya ditandai oleh, antara lain pesatnya perkembangan pemikiran Islam, yang meliputi bidang-bidang seperti teologi, filsafat dan sufisme. Pemikiran

para tokoh yang muncul ketika itu berhasil mewarnai corak keberagaman umat Islam pada masanya, bahkan pengaruhnya tetap terasa sampai abad modern. Al-Ghazali merupakan salah seorang pemikir yang muncul pada masa pasca puncak kemajuan Islam. Dia terbilang sebagai seorang pemikir di tiga bidang pemikiran Islam tersebut, sehingga nama dan pemikirannya selalu terlibat dalam setiap kajian pemikiran Islam. Sebagian ahli menilai al-Ghazali sebagai seorang pemikir sinkretik kreatif dalam Islam yang mampu menggabungkan berbagai pemikiran dalam suatu corak yang bisa diterima umat (Ghazali, 2011).

Al-Ghazali yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, yang lebih dikenal dengan panggilan Hujjatul Islam Zainuddin al-Thusi, seorang al-Faqih (ahli fikih) yang bermahadzhabkan al-Syafi'i. Orang-orang yang datang kemudian menyebut *laqab* yang sesungguhnya dari Abi Hamid menjadi al-Ghazali. Ada yang berpendapat, sebutan *Ghazala* dinisbatkan pada suatu wilayah yang cukup terkenal di dataran Thusi. Ada pula yang mengatakan dengan sebutan *Ghazzala*, menggunakan huruf zain yang ditekan dua kali, yang itu disandarkan kepada penafsiran atas dirinya sebagai seorang yang berusaha untuk senantiasa menyucikan diri dan melembutkan sanubari (Ghazali, 2011).

Imam al-Ghazali dilahirkan di kota Thusi, Khurasan, wilayah Persia. Pada tahun 450 H (1085 M). Tidak lama setelah kelahiran al-Ghazali ayahnya meninggal dunia. Sebelum sang ayah kembali menghadap Allah Swt (meninggal dunia) ayahnya sempat berpesan kepada seorang sahabat yang kebetulan ulama (ahli) fikih dan ahli tasawuf, agar melanjutkan pengasuhan Imam Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad al-Ghazali, dengan sedikit warisan yang ditinggalkan. Setelah harta tersebut habis sufi yang hidup faqir tak mampu memberinya tambahan. Maka al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk bisa memperoleh makan dan pendidikan. Ayahnya berpesan agar kedua putra tersebut dididik secara khusus dan mendapatkan pengajaran (Sukirman, 2023). Inilah masa awal mula perkembangan intelektual dan spiritual al-Ghazali.

Al-Ghazali menerima pendidikan awalnya di kota Thus. Pendidikan Al-Ghazali antara lain mencakup mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah, dan menghafal puisi cinta mistis. Kemudian pada usia 15 tahun pergi ke Mazardaran, Jurjan, untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh di bawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili. Pada usia 20 tahun, setelah sebelumnya pulang ke Thusi, ia pergi ke Nisabur untuk belajar fiqh dan teologi di bawah bimbingan al-Juwaini yang kemudian diangkat menjadi asisten gurunya dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Nisabur sampai sang guru wafat (Soleh, 2013).

Bidang studi lain yang merampas pikiran al-Ghazali selama tinggal di Naisyapur adalah sufisme. Al-Ghazali belajar teori dan praktik dengan berguru kepada al-Farmadzi. Al-Ghazali pada saat itu, mungkin juga telah diperkenalkan dengan klaim Ta'limiyah atau Islamilayah yang menyatakan bahwa mereka merupakan pemilik satu-satunya pengajaran (*al-ta'lim*) otoritatif dan penerima hak istimewa pengetahuan yang diperoleh dari Imam Yang Tanpa Dosa (Makshum). Tetapi, pandangan yang umumnya diterima adalah bahwa al-Ghazali belum mulai mempelajari doktrin dan ajaran Ta'limiyah hingga Al-Mustazhir menjadi khalifah pada 1094 (Soleh, 2013).

Pada tahun 1091, yang berarti usia al-Ghazali baru menginjak 33 tahun, ia diundang oleh Nizham al-Mulk wazir dari Malik Syah untuk menjadi guru besar pada perguruan tinggi Nizhamiyah di Baghdad. Di sinilah ia menuntaskan studi secara mendalam mengenai empat kelompok orang berpengetahuan: teologi, filsafat, ta'limiyah dan tasawuf, dan merupakan periode penulisan paling produktif. Buku-bukunya tentang teologi, filsafat dan sufisme dan sebagian tentang ta'limiyah banyak ditulis (Soleh, 2013).

Karya-karya al-Ghazali, peninggalannya yang dianggap paling monumental adalah *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Religius). Karyanya dalam bidang filsafat dan logika, antara lain *Miyar al-Ilm* (Standar Pengetahuan), *Tahafut al-Falasifat* (Kerancuan Para Filosof), dan *Mihak al-Nazhar fi al-Mantiq* (Batu Uji Pemikiran Logis); dalam bidang teologi adalah *Qawa'id al-Aqa'id* (Prinsip-prinsip Keimanan) dan *al-Iqtishad fi al-Itiqad* (Muara Kepercayaan); dalam bidang ushul fiqh adalah *Al-Musthasfa min ilm al-Ushul* (Intisari Ilmu tentang Pokok-pokok Yurisprudensi) dan *Al-Mankul min ilm al-Ushul* (Iktisar Ilmu tentang Prinsip-prinsip); dalam bidang tasawuf adalah *Al-Kimia al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykat al-Anwar* (Ceruk Cahaya-Cahaya); dalam kebatinan adalah *Qisthas al-Mustaqim* (Neraca yang Lurus) dan *Al-Mustazhiri* (Soleh, 2013).

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*), dengan data berupa teks dan naskah dari kepustakaan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana klasifikasi pencari ilmu menurut Al-Ghazali, menjelaskan klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali dan bagaimana dasar-dasar hierarki ilmu menurut Al-Ghazali. Sumber data diambil dari buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur buku-buku, melainkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh dengan cara dokumentasi dan metode analisis data dengan menggunakan deskriptif analitik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Klasifikasi Pencari Ilmu menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali membagi usaha manusia dalam mencari kebenaran menjadi empat kelompok, yaitu kelompok *mutakallimun* (ahli teologi), kelompok *bathiniyat*, kelompok filosof (ahli pikir), dan kelompok kaum sufi. Dengan demikian Al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu tidak mungkin diperoleh dari siapapun di luar keempat kelompok tersebut diatas (Mubarak, 2020).

#### a. Kelompok Teolog (*Mutakallimun*)

Al-Ghazali menggambarkan *mutakallimun* sebagai orang-orang yang mengaku dirinya mempunyai spekulasi intelektual dan penalaran bebas (*ahl al-ra'y wa'l-nazhar*). Karakterisasi *mutakallimun* sebagai *ahl al-ra'y* dikaitkan terutama dengan pendiriannya yang umumnya positif terhadap pemakaian akal dalam memahami pokok-pokok keimanan. Ada beberapa keabsahan dalam klaim yang menyatakan bahwa *mutakallimun* adalah orang-orang yang berpenalaran kuat jika dihadapkan dengan orang-orang yang secara kolektif disebut *ahl-al taqlid*. Kelompok ini menentang pemakaian akal dalam menjelaskan kepercayaan-kepercayaan agamanya. Mereka mengutuk pembahasan rasional dalam masalah-masalah keimanan sebagai inovasi (*bid'ah*) dan dosa (Soleh, 2013).

Al-Ghazali sangat kritis terhadap aspek-aspek tertentu dari metodologi kalam, dan menganggap metode kalam tidak sempurna, baik untuk memuaskan dahaganya akan pengetahuan tentang realitas berbagai hal maupun untuk menimpakan kekalahan intelektual atas para penentang kalam. Al-Ghazali mengkritik metodologi kalam dari dua sudut pandang. Pertama, kritiknya terhadap kalam dalam kapasitasnya sebagai *mutakallimun*. Kedua, kritiknya terhadap kalam dari sudut pandang seorang pencari pengalaman spiritual langsung tentang Tuhan dan realitas dalam mencari sesuatu (Soleh, 2013).

Al-Ghazali mengkritik metodologi kalam karena melihat keterbatasan yang inheren. Ilmu kalam tidak memusatkan pada pengetahuan intuitif (kasf) tentang realitas. Lebih lanjut ia mengemukakan metodologi kalam terdiri dari kepercayaan (iman) dan rasionalisasi yang dicemari oleh silogisme palsu. Al-Ghazali juga mengkritik mutakallimun semasanya, karena pandangan seperti Al-Asy'ari dan al-Baqillani, bahkan dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan premis dan bukti. Meskipun demikian, al-Ghazali mengakui bahwa ilmu kalam mungkin dapat memenuhi keinginan sebagian orang kepada pengetahuan dan kepastian. Tetapi selama pengkajiannya berlangsung, kalam tidak memberikan kepastian yang dicarinya. Al-Ghazali agaknya ingin menegaskan bahwa kebutuhan spritual dan intelektual manusia ternyata tidak sama untuk setiap individu. (Noer, 2015)

b. Kelompok Filosof (*Al-falasifah*)

Kelompok filosof yang menyatakan diri sebagai kelompok logikus dan demonstrasi apodeiktik (*ahl al-mantiq wal-burhan*) yang mendasarkan kebenaran itu pada penalaran akal. Suatu masalah dianggap benar apabila dapat diterima akal. Al-Ghazali melihat kelompok filsafat tidak saja jauh dari Islam ortodoks dalam ajaran-ajarannya, tetapi juga tidak mempunyai kepastian dalam pembuktian kebenarannya (Noer, 2015). Filsafat diidentifikasi dengan kebenaran rasional atau kebijaksanaan manusia daripada dengan hikmah kewahyuan. Atas dasar praanggapan tentang falsafah inilah al-Ghazali lantas melancarkan kritiknya atas para filosof (Bakar, 1997). Menurutnya, membantah paham sebelum memahami kebenarannya hanyalah suatu kesia-siaan dan bantahan yang serampangan, bantahan ini diabstraksikan dalam buku *Thahafutul Falasifah* (Noer, 2015).

Untuk meyakinkan dirinya sebagai seorang kritikus falsafah yang terhormat, al-Ghazali memperluas kritisismenya terhadap filosof-filosof Muslim dan para guru Yunani mereka. Dia hanya mengakui satu arus filsafat teistik Yunani dengan Aristoteles sebagai puncak pencapaiannya. Dia mengidentikkan metode dasar filsafat Yunani dengan metode logis dan rasional yang disistematisasikan oleh Aristoteles. Al-Ghazali mengakui bahwa penolakan Aristoteles terhadap Plato, Phytagoras dan filosof-filosof Yunani lainnya dengan bantuan metode "filosofik" ini bersifat tegas. Konsekuensinya, dia mempunyai pandangan bahwa mendemonstrasikan kerancuan Aristotelesisme sama saja dengan mendiskreditkan klaim-klaim metodologis filsafat juga (Bakar, 1997).

Al-Ghazali menolak kompetensi metode "filosofik" untuk memahami kebenaran-kebenaran metafisis, meskipun dalam *Risalah al-Ladunyah* secara tak langsung al-Ghazali mengakui bahwa filosof mungkin mempunyai pengalaman langsung akan kebenaran-kebenaran metafisis ketika merujuk jiwa rasionalnya yang bersubstansi sama dengan ruh atau hatinya kaum sufi. Oleh karena itu, dalam *Munqidz*, al-Ghazali menjabarkan tentang konsep filsafat yang sah yang meliputi enam ilmu filosofis (Noer, 2015).

c. Kelompok Ta'limiyah (*Al-bathiniyah*)

Kelompok ta'limiyah (*al-bathiniyah*) yang terdiri dari pengajar yang mempunyai wewenang (ta'lim) menyatakan bahwa merekalah yang mendapat kebenaran yang datang dari seorang guru yang memiliki pribadi sempurna dan tersembunyi. Metode yang mereka pergunakan adalah ta'lim yaitu metode yang berpangkal tolak pada pandangan bahwa suatu kebenaran dapat diterima apabila berasal dari seseorang yang dapat dipercaya yang disebut guru (Noer, 2015).

Perkenalan Al-Ghazali dengan ajaran ini menimbulkan problematik. Di satu pihak, dia tidak pernah menyinggung nama sumber-sumber baik lisan maupun tertulis. Di lain pihak, klaim tentang pengetahuan mendalamnya mengenai kelompok ini tidak benar-benar tercermin dalam

penjelasan kritiknya atas doktrin-doktrin mereka. Dalam munqidz, dia menyebutkan ada dua sumber lisan. Salah satunya adalah seorang sahabat yang sering berkumpul bersamanya setelah dia bergabung dengan mereka dan mengakui doktrin-doktrin mereka. Kemudian dalam Ihya', al-Ghazali menyebutkan secara eksplisit bahwa salah satu sumber utama pengetahuannya tentang kelompok ini berasal dari karya al-Baqillani mengenai sanggahan Bathiniyyah (Noer, 2015).

Al-Ghazali melukiskan kaum Bathiniyyah sebagai orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai pemeluk satu-satunya al-ta'lim dan penerima hak istimewa pengetahuan yang diperoleh dari imam yang tanpa dosa (Bakar, 1997). Mereka percaya bahwa pengetahuan itu hanya dapat diperoleh melalui pengajaran (ta'lim) spritual bimbingan ilahi dari para Imam yang merupakan pewaris fungsi esoterik Nabi untuk menginterpretasikan atau mentakwilkan makna batin Al-Qur'an (Noer, 2015)

d. Kelompok Sufi (*Al-shufiyah*)

Kelompok sufi (*al-shufiyah*) yang menyatakan hanya mereka yang dapat mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui penglihatan serta pengertian secara bathiniyah. Metode yang mereka pergunakan adalah kontemplasi (perenungan). Dalam hal ini, al-Ghazali *back to basic* pada Qur'an tentang Tuhan sebagaimana dalam kalam Asy'ariyyah melalui jalan sufi yang hanya bisa ditempuh dengan kesucian hati. Dengan demikian, menurutnya metode sufi adalah yang paling baik dibanding metode-metode dari kelompok lainnya dan dia menetapkan sufisme sebagai metode tertinggi dalam epistemologinya, yaitu pada fase terakhir dalam hidupnya (Jahja H. Z., 2009).

Al-Ghazali berusaha mengintegrasikan metode sufi dengan rumusan-rumusan kalam dan dengan gigih menyerukan untuk 'menghidupkan' atau melakukan 'interiorisasi' terhadap kepercayaan yang bersifat rasional *an sich* yang dipandang tidak merupakan iman yang hidup, kemudian sintesa ini dikerjakan menjadi suatu program pembersihan bathin dan spiritual dalam cinta sepenuh hati kepada Tuhan, dinyatakan sebagai makna yang sejati dari syari'ah. Dengan demikian, tasawuf merupakan cita-cita akhir dari setiap ibadah. Namun untuk mencapai tingkatan sufi, seseorang harus melalui wilayah syari'ah. Dengan demikian, dalam masalah bersuci misalnya untuk mencapai tingkatan suci dari selain Allah (tingkatan suci keempat), orang harus terlebih dahulu bersuci dari hadats, bersuci dari akhlak tercela, bersuci dari tindakan kriminal. Pada tataran inilah, pemikiran dan karya intelektual al-Ghazali berjasa, karena mempertemukan antar syari'ah dan tasawuf dalam satu media ibadah (Noer, 2015).

Sebagai seorang tokoh sufisme, corak pemikiran al-Ghazali adalah bercorak sufistik, tetapi metodenya sendiri dimulai dari keragu-raguan yang mengelilinginya, sebab ia meragukan atau lebih tepat tidak percaya pada kemampuan perasaan (indra) dan kemampuan akal sebelum diuji secara kritis. Berhubungan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh manusia, al-Ghazali menegaskan, pertama-tama pengetahuan itu datang dari Tuhan melalui ilham, tetapi ilham bukan merupakan wahyu atau kenabian. Dari sini nampak jelas al-Ghazali membedakan antara wahyu dan ilham, disamping mengklasifikasikan ilmu ke dalam jenis pengetahuan laduny. Ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati tanpa sebab yang datang dari luar (Amin, 1983). Di sinilah letak perbedaan epistemologi barat dan epistemologi Islam yang dalam hal ini diwakili oleh al-Ghazali yang pada prinsipnya sangat kenal dengan nuansa tauhid dan keterbatasan manusia.

Selain itu, pengetahuan dapat diperoleh manusia lewat pengungkapan langsung yang disebut *mukasyafah*. Pengetahuan ini berdasarkan kepada keyakinan yang tidak dapat dicapai melalui kemampuan manusia melainkan harus dengan informasi Allah melalui petunjuknya baik langsung melalui ilham maupun lewat kitab sucinya (Ghazali, 2011). Sedangkan pengetahuan

mengenai transaksi-transaksi yang secara tradisional berhubungan dengan hukum sipil Islam disebut pengetahuan Muamallah. Ia merupakan sumber yang diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasanya, sehingga dari hasil upayanya itu mampu terbentuk suatu ilmu pengetahuan dan atas bukti empirik, dengan demikian manusia dapat dikategorikan manusia sebagai sumber munculnya pengetahuan dengan ketajaman indrawinya dalam melihat sesuatu (Noer, 2015).

## 2. Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazali

Kajian terhadap klasifikasi ilmu al-Ghazali didasarkan atas dua sumber utama yaitu *The book of knowledge* (kitab ilmu) dari *Ihya* dan *Al-risalat al-laduniyah*. Dalam karya-karya ini al-Ghazali menyebutkan empat sistem klasifikasi yang berbeda:

### a. Pembagian Ilmu-ilmu Menjadi Bagian Teoritis dan Praktis

Dalam *Maqashid* al-Ghazali membagi filsafat atau ilmu tentang kebijaksanaan/hikmah menjadi bagian-bagian teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan keadaan-keadaan wujud diketahui sebagaimana adanya. Bagian praktis berkenaan dengan tindakan-tindakan manusia, bertujuan mencari aktivitas-aktivitas manusia yang kondusif bagi kesejahteraan manusia dalam kehidupan ini dan nanti (Bakar, 1997).

### b. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*)

Pembagian ini didasarkan atas perbedaan mendasar berkenaan dengan cara-cara mengetahui. Pengetahuan *huduri* yang dihadirkan bersifat langsung, serta-merta, suprarasional, intuitif dan komtemplatif. Pengetahuan yang dihadirkan lebih unggul daripada pengetahuan yang dicapai karena terbebas dari kesalahan dan keraguan. Pengetahuan kategori ini juga memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spritual. Al-Ghazali menyebut pengetahuan ini dengan beberapa sebutan. Di antaranya adalah *ilm laduni* (pengetahuan dari yang tinggi) dan *ilm al-mukasyafah* (pengetahuan tentang misteri-misteri ilahi). Ilmu *Laduni* adalah ilmu yang pencapaiannya tanpa perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Ia seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih dan halus (Sutiyono, 2013). Ilmu *mukasyafah* adalah ilmu batin yang berusaha untuk menyingkap atau memahami makna-makna yang tersembunyi (Tambak S. , 2011).

Pengetahuan yang dicapai atau pengetahuan perolehan bersifat tak langsung, rasional, logis dan diskursif. Pengetahuan *indrawi* memang bersifat langsung dan serta-merta, tetapi hanya berlaku pada dunia fisik. Kategori pembagian pengetahuan karenanya didasarkan atas perbedaan antara pengetahuan yang serta-merta dan pengetahuan yang tak langsung mengenai dunia spiritual atau hal-hal yang dapat diketahui (*intelligible*) (Tambak S. , 2011).

### c. Pembagian atas ilmu-ilmu religius (*al-ulum al-sya'riah*) dan intelektual (*al-ulum al-aqliyah*)

Dalam *The book of knowledge*, al-Ghazali mendefinisikan ilmu-ilmu religius sebagai ilmu-ilmu yang diperoleh dari nabi-nabi dan tidak hadir pada mereka melalui akal, seperti aritmetika, atau melalui percobaan seperti pengobatan (kedokteran), atau dengan mendengar seperti bahasa. Sedangkan ilmu-ilmu intelektual tidak lain berbagai ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui intelek manusia semata (Bakar, 1997). Menurut al-Ghazali perbedaan antara pengetahuan religius dan pengetahuan intelektual adalah konsekuensi logis dari konsepsi para mutakallimun tentang hubungan antara wahyu dan akal. Wahyu dan akal dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling eksklusif satu terhadap lainnya.

Al-Ghazali mempertahankan pendapat bahwa ilmu-ilmu religius dan intelektual saling melengkapi dan tidak pernah saling bertentangan. Tetapi, keterbatasan akal untuk mengetahui dan kelebihan wahyu ketimbang akal sangat ditentukan oleh al-Ghazali. Sumber pengetahuan religius adalah wahyu, dan sumber pengetahuan intelektual adalah intelek (Bakar, 1997).

- d. Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu *fard ain* (wajib atas semua setiap individu) dan *fard kifayah* (wajib atas umat)

Istilah *fard ain* merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap muslim. Dalam ilmu tingkatan *fard ain*, Imam Ghazali berpendapat bahwa ilmu agama wajib bagi setiap muslim. Ilmu *fard ain* yang dimaksudkan adalah ilmu agama yang berkaitan dengan kewajiban seorang muslim, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Sedangkan *fard kifayah*, merujuk pada hal-hal diwajibkan dan dibebankan atas kelompok umat Islam yang mana jika salah satu telah melakukan hal tersebut, maka gugurlah kewajiban yang lain atas hal itu. Ilmu *fardhu kifayah* ini berkaitan dengan urusan keduniaan, profesi manusia. Menurut Al-Ghazali setiap ilmu yang tidak dapat dipungkiri seperti kedokteran, karena kedokteran itu suatu kepastian (daruri). Dan juga seperti ilmu berhitung karena dibutuhkan dalam pergaulan, membagi wasiat dan warisan (Laylia, 2020). Dalam hal ini Al-Ghazali menggolongkannya ilmu *fardhu kifayah* sebagai ilmu yang sangat dibutuhkan terkait kemaslahatan dunia, seperti ilmu kedokteran, matematika, teknik, pertanian, pelayaran, politik, menjahit. (Harianti, 2017).

### 3. Dasar-dasar Hierarki Ilmu

Telaah tentang dasar-dasar hierarki ilmu al-Ghazali, terdiri atas tiga pembahasan: dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologi.

- a. Dasar Ontologis

Penyusunan hierarki keilmuan al-Ghazali, dari sisi ontologi, didasarkan atas pandangannya tentang realitas. Menurut al-Ghazali, keseluruhan realitas ini terdiri atas dua alam: pertama, alam yang tampak mata atau "alam indera" (*alam al-syahadah*), kedua, alam yang tidak kasat mata dan alam supernatural (*alam al-malakut* atau *alam al-ghaib*). Perbandingan antara dua alam ini, alam indera dengan alam ghaib adalah seperti kulit dengan isinya, bentuk luar sesuatu dengan ruhnya, kegelapan dengan cahaya, atau kerendahan dan ketinggian. Karena itu, alam malakut disebut juga alam atas, alam ruhani dan alam nurani, lawannya adalah alam syahadah, yang disebut juga alam bawah, alam jasmani dan alam gelap (Soleh, 2013). Tentang alam ghaib sendiri yang disebut juga alam ilahiyah, meski tidak bisa disaksikan dengan mata indera, tetapi bisa disaksikan dengan mata hati (*al-bashirah*) yang telah tersucikan. Menurut al-Ghazali, ketidakmampuan mata indera untuk menangkap realitas ghaib ini disebabkan adanya kelemahan yang ada pada dirinya.

- b. Dasar Epistemologis

Menurut al-Ghazali, pengetahuan bersumber pada tiga hal *al-kasyf*, *wahyu* dan *al-Aql* yang dianggapnya dapat dipercaya (*credible*), dan setiap sumber mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya (Fajari, 2016). Ketiga sumber pengetahuan ini, meski dianggap satu kesatuan, tetapi berbeda dari segi kualitas sehingga membentuk hierarki sumber pengetahuan yang pada gilirannya juga membentuk hierarki pengetahuan yang dihasilkan.

1) *Al-Kasyf*

Menurut al-Jurjani "*al-kasyf*" secara bahasa berarti terbuka hijab dan menurut terminologinya adalah mengetahui secara nyata apa yang ada di balik dinding (hijab) yang berupa konsep-konsep immaterial (ghaib) dan hakekat segala sesuatu. Dalam *al-Ihya*, al-Ghazali menjelaskan bahwa akal dan hati di samping mempunyai pengertian material yang berbeda juga mempunyai pengertian immaterial yang sama, yaitu sebagai hakekat manusia yang berupa "sesuatu" yang halus (*lathifah*), bersifat immaterial (*ruhaniyyah*) yang berasal dari Tuhan (*rabbaniyyah*) dan berfungsi untuk mengetahui berbagai pengetahuan bagi manusia. *Al-Qalb* (hati) adalah tempat bersemunya ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia. Dengan *al-Aql* (akal) manusia bisa memperoleh pengetahuan yang bersifat teoritis melalui penalaran, sedangkan dengan *al-bashirah* (mata hati) manusia memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan (Ghazali, 2011). Dengan demikian, hati sebagai tempat ilmu pengetahuan manusia, mempunyai dua jendela yang dipergunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan ke dalamnya dari sumber yang sama. Pertama, jendela indera yang bisa menangkap wujud di alam empirik (nyata) dan meneruskannya ke hati melalui penalaran akal dan kedua, jendela bashirah yang dalam keadaan terbuka hijab bisa menangkap langsung apa yang tertera. Jendela pertama dipergunakan oleh para ulama yang memperoleh pengetahuan dengan proses penginderaan dan penalaran, sedangkan yang kedua diperoleh penggunaannya oleh orang-orang tertentu seperti nabi dan wali (Jahja H. Z., 2009).

2) *Al-Sam*

Menurut leksikologi "*al-sam*" mempunyai beberapa arti yaitu mendengar, alat pendengar, dan objek pendengar. Dalam terminologi yang dipergunakan al-Ghazali, kata ini berarti wahyu yang diterima Nabi Muhammad dari Allah, baik berupa Al-Qur'an maupun hadis. Pandangan ini selalu ditonjolkan al-Ghazali dalam pendahuluan dan penutup karya-karyanya yang mendeskripsikan aqidah Islam menurut paham Ahlussunnah (Jahja H. Z., 2009).

Menurut al-Ghazali, Al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber kriteria benar-salah dalam berfikir, yang disebut "logika". Dalam *Al-Qisthas al-Mustaqim*, al-Ghazali menegaskan kepada lawan diskusinya, seorang penganut Bathiniyyah, bahwa dalam menimbang kebenaran pemikiran tentang pengetahuan apa pun, terutama masalah aqidah, al-Ghazali menggunakan timbangan berfikir (*mizan*) yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad lewat malaikat Jibril, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an. Dengan demikian bagi al-Ghazali, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber segalanya (Jahja H. Z., 2009).

Begitu pula dengan hadis, yang dianggap sebagai naql atau wahyu, dipegangi sebagai sumber pengetahuan, bersama Al-Qur'an. Hanya saja dalam penerimaan hadis, al-Ghazali bersikap selektif. Hanya hadis-hadis mutawatir yang bisa diterima sebagai sumber pengetahuan yang meyakinkan, sedang hadis yang tidak mencapai derajat tersebut, hadis ahad diragukan kredibilitasnya (Jahja H. Z., 2009).

3) *Al-Aql*

Menurut al-Ghazali, akal adalah sumber, tempat terbit, dan dasar ilmu pengetahuan. Ditegaskan bahwa relasi ilmu dengan akal identik dengan relasi buah dengan pohonnya, sinar dengan matahari dan penglihatan dengan mata. Dalam *al-*



*Iqtishad*, al-Ghazali mengumpamakan fungsi akal dan wahyu seperti fungsi mata dan sinar matahari dalam proses melihat suatu benda. Suatu benda bisa tampak oleh seorang manusia jika ada indera mata dan seberkas sinar yang menerpa benda itu. Karena itu, menurut al-Ghazali sangat keliru orang yang hanya mencukupkan salah satu saja di antara keduanya, karena jadinya sama saja dengan seorang buta (Soleh, 2013).

Al-Ghazali mencela dua golongan yang dianggapnya ekstrem, yaitu: golongan Hasyawiyah yang hanya berpegang ketat kepada teks wahyu dan tidak mau mempergunakan akal, dan golongan Muktazilah ekstrem dan para filsuf yang sangat ketat berpegang pada akal sehingga kurang menghargai wahyu (Jahja H. Z., 2009).

Dalam *al-Ihya* (Ghazali, 2011) al-Ghazali menyebutkan empat pengertian akal, *pertama*, akal berarti suatu gharizah (instink) pada manusia yang merupakan potensi manusia untuk bisa mengetahui macam-macam ilmu nazhari (memerlukan nalar). *Kedua*, akal berarti pengetahuan dasar dan sederhana yang muncul pada manusia dimulai sejak usia *mumayyiz* (mampu membeda-bedakan). Para teolog mendefinisikannya sebagai ilmu dharuri, yaitu pengetahuan yang bersifat niscaya tidak memerlukan penalaran teoritis dalam menerimanya, seperti pengetahuan bahwa bilangan dua lebih banyak dari satu. *Ketiga*, akal berarti pengetahuan yang diperoleh dari pengembangan akal, yaitu berupa pengetahuan yang merupakan hasil pengalaman dan eksperimen. Menurut para filsuf akal dalam pengertian ini disebut akal teoritis. *Keempat*, akal dalam pengertian pengetahuan yang dihasilkan oleh pengembangan akal yang sifatnya bisa mengetahui akibat segala tindakan, sehingga orang bisa menahan diri dari menurutkan tarikan hawa nafsu untuk berbuat sesuatu yang akan berakibat buruk terhadap dirinya dan sesudahnya (Ghazali, 2011).

Dengan pengertian akal tersebut, tampak pandangan al-Ghazali terhadap akal sebagai suatu potensi yang hidup dalam diri manusia. Potensi tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan usia manusia dan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangan ini akal menghasilkan berbagai pengetahuan, yang pada tingkat terakhir pengetahuan itu berkemampuan untuk mengendalikan diri seseorang dari tindakan yang merugikan. Dengan demikian, akal sebagai sumber pengetahuan tidak saja dalam pengertian pertama, tetapi akal dalam ketiga pengertian lainnya. Jelasnya al-Ghazali menggunakan akal sebagai alat untuk memahami (pengertian pertama) Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pengetahaun. Al-Ghazali juga mempergunakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan penalarannya (pengertian ketiga) seperti pengetahuan agama dan filsafat. Begitu pula, menggunakan akal dalam (pengertian keempat) dalam konsepsinya tentang sufisme. Adapun akal dalam (pengertian kedua), yaitu sebagai pengetahuan dharuri sangat berperan dalam teologi al-Ghazali (Jahja H. Z., 2009).

Meski al-Ghazali menyatakan bahwa wahyu dan akal adalah dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, tetapi juga menekankan tentang keterbatasan akal untuk mengetahui dan menonjolkan superioritas wahyu. Implikasi dari penempatan sumber wahyu atas akal adalah ilmu-ilmu religius (*al-ulum al-syariyah*) yang diperoleh dari nabi-nabi dan tidak hadir melalui akal berada di atas ilmu-ilmu rasional yang diperoleh lewat intelek semata. Kenyataannya, dalam klasifikasi ilmu religius dan rasional al-Ghazali lebih mengunggulkan ilmu religius di atas ilmu-ilmu rasional.

Klasifikasi ini diambil dari uraian al-Ghazali dalam *Risalah al-Iaduniyah* (Risalah tentang pengetahuan Ilahi) (Soleh, 2013).

c. Dasar Aksiologis

Penyusunan hierarki ilmu dari sisi kegunaan didasarkan atas pandangan al-Ghazali tentang tipe-tipe kewajiban atau aspek hukum yang berkaitan dengan pencarian pengetahuan. Gaasan tentang kewajiban religius dalam pencarian pengetahuan ini sendiri didasarkan atas hadis, "*Mencari ilmu adalah wajib atas setiap muslim*". Akan tetapi, seperti dinyatakan al-Ghazali para sarjana muslim tidak sepakat tentang cabang-cabang pengetahuan yang wajib dicari, sehingga terpecah dalam berbagai kelompok. Apalagi kenyataan bahwa pengetahuan yang ada tidak hanya membawa manfaat, tapi tidak jarang menimbulkan mudlarat, sehingga dalam pencariannya muncul ketentuan hukum tidak hanya wajib, tetapi juga mubah bahkan haram (Soleh, 2013).

Berdasarkan pertimbangan atas tingkat kegunaan, juga kemudlaratan sebuah disiplin ilmu dalam perspektif religius, al-Ghazali membagi ilmu dalam lima hierarki hukum. *Pertama*, pengetahuan yang masuk dalam kategori *fardlu ain*, yakni ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam, demi kebaikan dan keselamatannya di kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu-ilmu *fardlu ain* berkenaan dengan tiga hal yaitu *iqtiqad* (hal-hal yang wajib diimani dan diyakini), *amalan* (yang harus dikerjakan), *larangan* (penghindaran diri) (Soleh, 2013).

*Kedua*, kategori *fardlu kifayah*, yaitu segala ilmu yang sama sekali tidak boleh diabaikan dalam upaya penegakan urusan duniawi. Ilmu-ilmu seperti ini, jika tidak dikuasai oleh seorangpun, masyarakat akan mengali kesulitan sementara jika sudah dikuasai oleh sebagian orang dan dalam jumlah yang cukup, kewajiban pencariannya pada orang lain telah gugur. *Ketiga*, ilmu-ilmu dalam kategori *fadlilah* (mengandung keutamaan), tetapi tidak mencapai tingkat *fardlu*. *Keempat*, pengetahuan dalam kategori netral, tidak dilarang (*mubah*). *Kelima*, pengetahuan dalam kategori tercela (*madzmumah*) (Soleh, 2013).

Menurut al-Ghazali Ilmu menjadi terpuji (mahmudah) apabila ilmu itu mengandung manfaat bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Dan semua ilmu bisa menjadi tercela dalam kaitannya dengan manusianya, dengan adanya salah satu dari tiga sebab yaitu ilmu-ilmu tersebut menyebabkan suatu kerusakan, pengetahuan dianggap tercela jika bahaya yang ditimbulkan lebih dibanding manfaat yang bisa diambil, dan sebuah ilmu dianggap tercela jika pencarian jenis pengetahuan tersebut tidak memberikan peningkatan pengetahuan secara nyata kepada orang yang mempelajari (Rozi, 2021).

## KESIMPULAN

Al-Ghazali yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, yang lebih dikenal dengan panggilan Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali dilahirkan di kota Thusi, pada sekitar abad ke-5 H. Dalam Munqiz, al-Ghazali membagi para pencari ilmu pada masanya menjadi empat kelompok, yaitu teolog (*mutakallimun*), filosof (*al-falasifah*), ta'limiyah (*al-bathiniyah*), dan sufi (*al-shufiyah*). Kajian terhadap klasifikasi ilmu al-Ghazali didasarkan atas dua sumber utama yaitu *The book of knowledge* (kitab ilmu) dari *Ihya* dan *Al-risalat al-Iaduniyah*. Dalam karya-karya ini al-Ghazali menyebutkan empat sistem klasifikasi yang berbeda, yaitu pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis, Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang dicapai

(*hushuli*), Pembagian atas ilmu-ilmu religius (*al-ulum al-sya'riah*) dan intelektual (*al-ulum al-aqliyah*), Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu *fard ain* (wajib atas semua setiap individu) dan *fard kifayah* (wajib atas umat). Hierarki ilmu berarti bicara tentang alasan mengapa suatu ilmu diberi peringkat lebih tinggi atau lebih utama daripada ilmu-ilmu lainnya. Telaah tentang dasar-dasar hierarki ilmu al-Ghazali, terdiri atas tiga pembahasan: dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama Juz I*. PT Gramedia.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama Juz IV*. PT Gramedia.
- Al-Ghazali. (2017). *Misykat al-Anwar, Cahaya di Atas Cahaya*. Turus.
- Bakar, Osman. (1997). *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Mizan.
- Fajari, Indra Ari, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali", *Komtemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 4, No.2 2016. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>
- Harianti, Mutty dkk, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-ilmu Keislaman dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan", *Pustakaloka*, Volume 9 No.1 Juni 2017. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/977>
- Jahja, HM. Zurkani. (2009). *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*. Pustaka Pelajar.
- Laylia, Nurul, "Klasifikasi Ilmu dalam Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No.2 Juli 2020. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2276>
- Mubarok, Muhammad Fadhlulloh, "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Komtemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 8 No. 1 2020. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38>
- Noer, M. Fadholi, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu Dan Epistemologi Dalam Kajian Filsafat Ilmu", *Jurnal Saintifika Islamica*, Volume 2 No.2, Juli-Desember 2015. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/295>
- Rozi, Achmad Bahrur, "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Filosofis", *Tafhim Al-Ilmi*, Volume 12 No. 2 Maret 2021. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i2.4453>
- Soleh, Khudori. (2013). *Teologi Islam Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali*. UIN-Maliki Press.
- Sukirman dkk, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Volume 5 No. 3 2023. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19409>
- Sutiyono, Agus, "Ilmu Laduni Dalam Perspektif Al-Ghazali", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7 No. 2 Oktober 2013. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.564>
- Tambak, Syyahraini, "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali", *Jurnal Al-hikmah*, Volume. 8 No.1, April 2011. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1541>
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.